

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan sulit bagi manusia untuk mengenal lingkungan serta memajukan kehidupannya. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dituntut untuk memperoleh pendidikan yang setinggi mungkin guna mengimbangi perkembangan zaman yang semakin pesat ini.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai dan membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Sekolah pondok Selatan Thailand merupakan sistem pendidikan cara tradisional Islam yang menekankan asas agama Islam .Setiap pelajarnya diharap dapat mempertahankan akidah dan kekal sebagai penganut Islam tulen. Seterusnya mereka mendapat sijil dan kemahiran untuk mencari peluang pekerjaan.

Thailand sebagai negara majoritas penganut Buddha ,berbahasa Siam, guru-guru yang dibekalkan oleh kementerian pelajaran Thailand mengundang keraguan sejak akhir-akhir ini.Guru-guru ini dianggap sebagai agen pihak berkuasa Thailand yang cuba mengindoktrinasi atau 'Thailand isme'. Bagi mereka, Yala, Pattani dan Narathiwat bukan bumi Thai-Buddha. Ia menyerupai zon konflik di Palestin dan Afghanistan. Terdapat perbezaan jelas antara muslim dan kafir.

Sekolah dibakar kerana menjadi simbol kekuasaan kerajaan Thailand dan budaya Buddha-Thai. Guru ditembak di dalam kelas dan di kawasan kediaman. Guru dijadikan tebusan agar kerajaan membebaskan pemimpin mereka. Peristiwa Masjid Krue Sae Mosque (28 April 2004) dan insiden Tak Bai (25 Oktober 2004) kekal dalam sanubari mereka (Dokumentasi dalam wawancara dengan).

Lebih 115 guru telah dibunuh oleh pemisah yang dikenali sebagai Pejuang Kemerdekaan Patani. Lebih 100 cedera sejak Januari 2004 apabila pemberontakan bermula. Pemisah juga membakar 200 buah sekolah dalam masa yang sama. Antaranya :

1. 16 Jun 2009 , cikgu Lekha Issara yang mengajar di sekolah Ban Poh Maeng school dibunuh ketika menunggang motosikal dari rumah ke sekolah di daerah Raman, provinsi Yala.
2. 6 Jun 2009, Matohe Yama , guru di Ban Palukasamo diu daerah Bajoh, provinsi Narathiwat
3. Pada 2 Jun 2009 , Atcharaporn Thepsorn, guru di sekolah Ban Dusung Ngor . Warunee Navaka guru di sekolah Ban Ri Nge, provinsi Narathiwat. Mereka dalam trak pickup bersama 4 guru yang lain.
4. Pada 19 Mei 2009, Natthapol Janae guru di sekolah Nikhom Pattana Park Tai dibunuh oleh pemisah. Ketika itu dia menunggang motosikal dari rumah ke sekolah di daerah Bannang Sta, Yala.

Dalam masa yang sama ramai ustaz , imam dan ketua kampung beragama Islam telah dibunuh akibat balas dendam. Sekolah pondok dan masjid turut diserang. Pada 28 November 2006, guru menutup 944 sekolah kerajaan akibat serangan yang memuncak dan guru-guru takut pergi ke sekolah. Sekolah dibuka semula pada 4 Disember 2006.

Sistem sekolah pondok dikendalikan oleh pihak swasta iaitu penduduk Islam di Yala, Narathiwat dan Pattani. Mereka sanggup berhabis wang ringgit untuk membiayai anak mereka di sekolah pondok . Mereka tidak sanggup kehilangan jati diri sebagai seorang muslim dan berbudaya Islam - Melayu dan berbahasa Melayu.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola

hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Menurut Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nur Uhbiyati, 1998: 9).

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai

bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1987: 10).

Dari beberapa pendapat di atas, maka diambil pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Gejala kemerosotan akhlak dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang dan penyimpangan lainnya.

Permasalahan tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain: kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama (Abuddin Nata, 2007: 96). Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah (Abuddin Nata, 2007: 83). Jika kita melihat dari tujuannya, pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan tujuan hidup setiap muslim. Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakan “pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan

tujuan pendidikan Islam” mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2007: 129).

Sementara itu Imam al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk (Abuddin Nata, 2007: 154). Dan tujuan utama pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya (D. Marimba, 1980: 48).

Sejalan dengan masalah tersebut diatas, maka pembinaan akhlak bagi para remaja sangat *urgent* untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya. Hal inilah yang telah dilakukan Oleh Sekolah Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan untuk meminimalisir dekadensi moral, sehingga mata pelajaran agama agar moral siswa berakhlak baik.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak dengan judul penelitian “Metode Pendidikan Akhlak Pada Tingkatan Aliyah Sekolah Darul Ma’arif Patani Thailand Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru agama islam dalam mendidik akhlak siswa kelas 1, 2, 3 Aliyah Sekolah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses mendidik akhlak siswa kelas 1, 2, 3 Aliyah Sekolah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru agama islam dalam mendidik akhlak siswa kelas 1, 2, 3 Aliyah Sekolah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses mendidik akhlak siswa kelas 1, 2, 3 Aliyah Sekolah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi Umum

Menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan akhlak.

D. Tinjauan Pustaka

1. Diki Shofanuddin (2008) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam tulisannya yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 menyimpulkan bahwa adanya peranan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah.
2. Djuwarijah (2008) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam tulisannya yang berjudul Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam menyimpulkan Pendidikan Islam, dalam pertumbuhan spiritual dan moral akan mampu menolong individu menguatkan iman, akidah, dan pengenalan terhadap Allah SWT, melalui hukum, moral dan ajaran agama, dengan demikian peserta didik dalam melaksanakan tuntunan iman kepada Allah SWT dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan nilainya dalam kehidupan pada tingkah lakunya, dan hubungannya dengan Allah SWT dengan sesama manusia dan seluruh makhluk, akan mempertegas pentingnya pendidikan akhlak dan spiritualitas dalam menyongsong globalisasi.

3. Yusrina (2006) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro dan tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didapatnya di sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Bintaro, baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah. Semua pengaruh ini tidak terlepas dari peran aktif sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswanya, dengan harapan agar terbentuknya akhlak dan tingkah laku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu subyek yang diteliti adalah siswa sekolah umum, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah agama (Aliyah). Selain itu, perbedaan yang lain adalah obyek penelitian terdahulu adalah sekolah setingkat SMP sedangkan dalam penelitian ini adalah sekolah setingkat SMA.

E. Kerangka Teoritik

1. Guru Agama Islam

Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau karena interaksi antara guru dan murid dalam

proses dan kegiatan belajar mengajar saja, tetapi faktor guru beserta segala aspek kepribadiannya juga banyak mempengaruhi tingkat kemajuan dan keberhasilan murid dalam belajar. “Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peran yang paling pembentukan akhlak karimahs, sebab dialah penentu terjadinya proses belajar mengajar” (Haidar Putra Daulay, 2004 :75).

Dalam proses belajar mengajar ini guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Oleh karena itu untuk mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawab guru, maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang definisi guru. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya (Abdul Mujib, 2006: 90).

M. Ali Hasan dan Mukti Ali mengatakan bahwa Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah (M. Ali Hasan dan Mukti Ali, 2003: 81).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa guru selain menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Istilah lain yang identik dengan guru adalah pendidik dan pengajar. Namun, kedua istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang berbeda. Meski demikian, keduanya tetap tidak dapat dipisahkan, karena “seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik” (Azyumardi Azra, 1998: 167). Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU RI Nomor 20 tahun 2003).

2. Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam (PAI)

Tugas dan tanggung jawab guru agama Islam (PAI) memang cukup berat, karena mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan guru pada umumnya, sebab selain membina akhlak anak didik mereka juga bertanggung jawab atas pendidikannya kepada Allah SWT. Tugas guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah (Zuhairini, Abd. Ghofir, Slamet As Yusuf, 1981: 35):

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam.
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.

- b. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah dibebankan kepada orang tua, dimana kedua orang tua ini menurut pendapat ajaran agama Islam adalah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Akan tetapi dengan adanya perubahan zaman yang begitu lebih maju dan dengan berdirinya lembaga - lembaga pendidikan maka terjadi pula perlimpahan tanggung jawab mendidik dari orang tua kepada guru pendidikan agama Islam di lembaga formal yakni sekolah-sekolah baik di madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, bahkan sampai perguruan tinggi, meskipun demikian tanggung jawab pendidikan terhadap anak tersebut tidak mutlak dilimpahkan kepada lembaga pendidikan formal saja melainkan tanggung jawab tersebut dibebankan kepada orang tua, sedangkan pendidikan dibidang formal sifatnya membantu.

3. Syarat-syarat guru pendidikan agama Islam (PAI)

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) disamping harus memahami dan mengamalkan agama Islam, mereka harus pula membina dan membimbing dan mengamalkan agama Islam, mereka harus pula membina dan membimbing anak didik sesuai dengan keadaan dan tingkat kemampuan pikirannya. Oleh karena itu maka seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagaimana seorang pendidik, selain harus memiliki syarat-syarat

tertentu harus pula memenuhi syarat-syarat sebagai guru pada umumnya, selain seperti ijazah, sehat jasmani dan rohani, akhlak yang baik, taqwa kepada Tuhan YME, bertanggung jawab dan berjiwa nasional, dan seorang guru pendidikan agama Islam harus (Zuhairini, Abd. Ghofir, Slamet As Yusuf, 1981: 39).

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin.
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberikan contoh tauladan yang baik anak didiknya)
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.
- e. Menguasai ilmu pengetahuan agama Islam.
- f. Tidak mempunyai cacat jasmani dan rohani dalam dirinya.

Demikian diantaranya prinsip-prinsip bagi guru pendidikan agama Islam, mengingat pertanggung jawab pendidikan anak adalah para guru dan orang tua (masyarakat) oleh karena itu hubungan kerja sama antara guru dan orang tua juga masyarakat sangat penting karena dapat membantu tercapainya pendidikan yang baik sehingga akan menghasilkan pendidikan yang baik sehingga akan menghasilkan pendidikan yang baik pula.

4. Profesionalisme guru pendidikan agama Islam.

Guru merupakan sosok manusia yang mampu mengantarkan anak didik menuju pintu kesuksesan, namun demikian ternyata tidak sedikit yang kandas karena disebabkan kurangnya modal yang dimiliki sehingga guru dijadikan tolak ukur dalam membentuk berhasil tidaknya anak didik. Untuk menunjukkan hal tersebut hanya guru-guru profesional yang mampu mengantarkan anak didik untuk menjadi orang yang sukses.

Pada umumnya orang memberikan arti sempit terhadap pengertian profesional. Professional sering diartikan sebagai suatu keterampilan khusus yang dimiliki seseorang, misalnya guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi, padahal profesional mempunyai makna tanggung jawab baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.

Kata “professional” menurut Nana Sujana berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan, untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia

mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁴⁵

Menurut Agus F. Tomyong, Guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Dengan demikian professional guru pendidikan agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang harus memiliki kemampuan, keahlian dan memiliki pengalaman yang kaya serta bertanggung jawab di bidang pendidikan agama Islam khususnya dibidang studi Al-Qur'an Al-Hadis terutama tentang baca tulis Al-Qur'an.

Selanjutnya berkaitan dengan profesionalisme seseorang, Wolmen dan Mills, mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut (Moh. Uzer Usman, 2006: 15):

- a. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - 1) Memiliki pengetahuan umum yang luas.
 - 2) Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
- b. Merupakan karier yang dibina secara organisatoris, maksudnya:
 - 1) Adanya keterkaitan dalam suatu organisasi professional.
 - 2) Memiliki otonomi jabatan.
 - 3) Memiliki kode etik jabatan.
 - 4) Merupakan karya bakti seumur hidup.

- c. Diakui masyarakat sebagai pekerja yang mempunyai status profesional, maksudnya:
- 1) Memperoleh dukungan masyarakat.
 - 2) Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - 3) Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
 - 4) Memiliki jaminan hidup yang layak.⁴⁶

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Ali antara lain:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerja yang dilaksanakannya.
- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan diatas, menurut hemat penulis sebenarnya masih terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong kedalam suatu profesi antara lain (Sardiman, 2007: 134):

- 1) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 2) Memiliki klien atau objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya, dokter dengan pasiennya.
- 3) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Atas dasar persyaratan tersebut jelaslah jabatan professional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian pun dengan profesiguru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan sehingga nantinya akan menjadikan guru yang sesuai dengan ilmunya.

5. Pendidikan Akhlak

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. (Balai Pustaka, Jakarta, 1989: 267). Sedangkan Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan (Zahrudin, 2004: 1).

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al- Qur'an yang artinya “*.Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung..* (Q.S. Al-Qalam, 68:4). Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibn Miskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu) ((Zahrudin, 2004: 4).

b. Imam Al-Ghazali

Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk (Prof. Dr. H. Moh. Ardani, 2005: 29).

c. Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara

tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

6. Situasi dan Kondisi Siswa Kelas 1, 2, 3 Aliyah terhadap Pendidikan Akhlak

Anak kelas 1 – 3 Aliyah dapat dikatakan masa-masa Remaja, karena mereka rata-rata berusia 16 -18 tahun. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri

mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan “hebat”.

Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan. Dalam Psikologi Perkembangan terdapat tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu (James P.Chaplin, 1989: 319):

- a. Aliran Nativisme, yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860), menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir, asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa

pada diri anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis. Aliran ini dipandang sebagai aliran pesimisti dan deterministik

- b. Aliran *Empirisme*, yang dipelopori John Locke (1632-1704) menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, asumsi psikologisnya adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pembawaan apapun, bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi dengan apa saja yang dikehendaki. Perwujudan tingkah lakunya ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Bayi yang lahir mempunyai kecenderungan yang sama, yaitu menyusu jika bibirnya bersentuhan dengan payudara ibunya, menangis ketika merasa haus, lapar dan sakit. Aliran ini dikenal sebagai aliran yang optimistik dan positivistik, hal ini disebabkan bahwa suatu tingkah laku menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha yang nyata, karena manusia bukanlah robot yang diprogram secara deterministik.
- c. Aliran *Konvergensi*, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1929) aliran ini menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina

perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan).

Pendidikan akhlak dalam Islam menduduki posisi utama, sentral dan pembentukan akhlak karimahs. Kegagalan dan keberhasilan Islam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman sangat ditentukan oleh kegiatan pendidikan akhlak. Sebagaimana kesalahpahaman tentang makna pendidikan akhlak akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional pendidikan akhlak, demikian juga materi pendidikan akhlak maupun metode yang tidak tepat justru akan mengakibatkan pemahaman dan persepsi yang keliru tentang Islam itu sendiri. Akibatnya, citra Islam menjadi rusak justru oleh ulah umat Islam sendiri yang pada mulanya dimulai dari kenyataan pendidikan akhlak yang hanya bersifat rutinitas dan artifisial yang tanpa memberikan pengaruh apa-apa. Padahal, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengubah masyarakat (siswa) ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih Islami, lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah (Didin Hafiduddin, 2002: 67).

Tujuan pendidikan akhlak demikian tampak sesuai dengan definisi komunikasi persuasif, yakni adanya perubahan situasi orang lain. Perubahan dimaksud bukan hanya sekadar perubahan yang bersifat sementara, melainkan perubahan yang mendasar berdasarkan kesadaran dan keyakinan. Masalah pembentukan akhlak karimah ditentukan oleh kondisi

obyektif komunikasi dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Dalam kegiatan pendidikan akhlak, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan pendidikan akhlak ditentukan oleh kondisi obyektif obyek pendidikan dan kondisi lingkungannya dengan demikian maka pembentukan akhlak karimah pendidikan akhlak yang tepat ditentukan oleh dua faktor tadi. Sekedar contoh: antara orang desa dan kota tentu berbeda metode penyampaian pesan yang dipakai. Demikian pula antara petani, pegawai, mahasiswa, sarjana, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, wanita, buruh, orang miskin dan orang kaya dan lain sebagainya.

Sedangkan masalah isi atau substansi pesan ditentukan oleh seberapa jauh relevansi atau kesesuaian isi pesan tersebut dengan kondisi subyektif komunikasi, yaitu "*needs*" (kebutuhan) atau permasalahan mereka. Dalam pendidikan akhlak perlu diketahui kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan seberapa jauh pesan pendidikan akhlak dapat menyantuni kebutuhan dan permasalahan tersebut. Relevansi antara isi pesan pendidikan akhlak dengan kebutuhan tersebut hendaknya diartikan sebagai ketersantunan yang proporsional, artinya pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan yang tidak asal pemenuhan, tetapi yang dapat mengarahkan atau lebih mendekatkan obyek pendidikan akhlak pada tujuan pendidikan akhlak itu sendiri, dan bukan sebaliknya. Untuk itu maka pengolahan pesan pendidikan akhlak dari sumbernya (al-Qur'an dan Sunnah Rasul) akan sangat menentukan.

7. Peranan Guru Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Siswa

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat member peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak. Dalam hal pembentukan akhlak remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan

sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginankeinginannya yang timbul.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Latar belakang studi kasus terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada salah satu satuan social seperti : individu, kelompok, lembaga atau komunitas dipelajari secara intensif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penyelidikan mendalam (*indept studi*) merupakan hal yang tepat dilakukan untuk menghasilkan gambaran dengan lengkap mengenai unit social tersebut.

2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

a. Peranan Guru

Menurut Wrightman yang dikutip oleh Usman (1990: 1) bahwa, peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Adapun peranan guru yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah peran serta atau usaha guru bidang studi pendidikan agama Islam di Sekolah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan dalam mendidik, membina dan membimbing sikap atau tingkah laku siswa, kearah yang lebih baik.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat (Zakiah Daradjat, dkk, 1992: 86).

c. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Azmi, 2006: 56).

3. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Sekolah Aliyah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan. Dalam penelitian ini, subyek ditentukan secara *purposive* yaitu sample yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sample bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul. Subyek dalam penelitian ini adalah Haji Ahmad bin Wan Lembut, Haji Abdullah.

4. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Aliyah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1, 2 dan 3 Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode abservasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa Sekolah Aliyah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan dalam berakhlak.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan utnuk mendapatkan data tentang perilaku siswa Sekolah Aliyah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan dalam menyelenggarakan berkahlak dan peran guru dalam mengatasinya.

c. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangketerangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang

dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi (Mardalis, 1995: 64). Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya isi wawancara.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam, khususnya pembinaan akhlak, bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam di dalam proses belajar mengajar di sekolah terhadap pembinaan akhlak siswa.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis, atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1996:103).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan uraian secara garis besar dari seluruh skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang gambaran umum maa'had darul maa'arif yang terdiri dari sejarah singkat Maa'had Darul Maa'arif, tujuan Maa'had Darul Maa'arif, tenaga pengajar dan sarana dan prasarana

Bab tiga satu berisi tentang analisis data yang terdiri dari peran guru agama islam dalam mendidik akhlak siswa dan faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di Aliyah Sekolah Darul Ma'arif Patani Thailand Selatan

Bab empat satu berisi tentang kesimpulan dan saran